



Proses Belajar dalam Rangka Pewarisan *Calempong Oguang Sialang* Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

Learning Process in the Framework of Inheritance of *Calempong Oguang Sialang* Kapur IX District Fifty City Regency

Pano Pio Putra¹; Marzam²;

^{1,2} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) pio.leaders@gmail.com¹, marzam@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data primer serta data sekunder, dan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama penelitian yang dibantu dengan instrumen pendukung seperti; alat tulis, kamera foto serta kamera digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta studi literatur. Langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan hingga verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mewarisi kesenian *Calempong Oguang Sialang* yang dilakukan merupakan sistem terbuka dengan melibatkan pemerintah untuk ikut menjaga serta mengajarkannya kepada generasi muda. Tahapan pengajaran yang dilakukan antara lain; 1)pelaksanaan doa; 2)pengenalan alat yang digunakan; 3)pengenalan lagu; 4)penampilan *Calempong Oguang Sialang* oleh yang tertua, dan; 5) individu diajarkan satu persatu alat musik yang berbeda. Upaya yang telah dilakukan disambut baik oleh seluruh masyarakat. Karena menurut mereka *Calempong Oguang Sialang* harus dilestarikan agar tidak punah dan ditinggalkan begitu saja.

Kata Kunci. *Proses Belajar; Pewarisan; Calempong Oguang Sialang*

Abstract

The type of research conducted is qualitative research with descriptive methods. The types of data used in this study are in the form of primary data and secondary data, and make the researcher the main instrument of research assisted by supporting instruments such as; stationery, photo camera and digital camera. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation and literature studies. The steps in analyzing the data are done by reducing the data, presenting the data, drawing conclusions and verifying the data. The results showed that the effort to inherit the art of *Calempong Oguang Sialang* was an open system involving the government participating in maintaining and teaching it to the younger generation. The stages of teaching carried out include; 1) the implementation of prayer; 2) introduction to the tools used; 3) song introduction; 4) the appearance of *Calempong Oguang Sialang* by the eldest, and; 5) Individuals are taught one by one different musical instruments. The efforts that have been made have been welcomed by the whole community. Because according to them *Calempong Oguang Sialang* must be preserved so that it doesn't become extinct and just abandoned.

Keywords. *Learning Process; Inheritance; Calempong Oguang Sialang*

Pendahuluan

Minangkabau secara sosio-antropologi merupakan nama salahsatu sistem budaya yang ada di wilayah kesatuan Republik Indonesia (Bahar, 2003). Sebagai satu sistem budaya, penyebaran budaya Minangkabau meliputi wilayah Sumatera Barat, sebagian Riau, sebagian Jambi, sebagian Bengkulu, bahkan sampai ke Negeri Sembilan yang merupakan sebuah negara bagian dari Negara Malaysia.

Minangkabau memiliki berbagai macam kesenian tradisional, dan satu-satunya musik tradisional yang berasal dari musik perunggu paling umum dikenal yaitu *talempong*. Hampir seluruh wilayah yang berkebudayaan Minangkabau memiliki kesenian *Talempong*. Walaupun pada sebagian kecil daerah Minangkabau tidak ditemui kesenian *Talempong*, namun masyarakatnya mengenal kesenian ini sebagai salahsatu seni musik tradisional Minangkabau. (Bahar, 2003)

Adapun salahsatu kesenian *Talempong* ada di wilayah Mianangkabau yaitu dapat ditemui di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Nagari Sialang menyebut kesenian ini sebagai *Calempong Oguang Sialang*. Menurut masyarakat Nagari Sialang, kesenian *Calempong Oguang Sialang* berasal dari daerah Rokan IV Koto, dimana masyarakat disana menamai dengan sebutan *Gondang Oguang*, dan konon dahulunya terdapat sebuah kerajaan yaitu kerajaan Rokan yang menurut sejarah ada hubungannya dengan kerajaan Pagaruyung yang ada di Minangkabau. (Refrianto et al., 2019).

Calempong Oguang Sialang merupakan *ansambel* musik yang terdiri dari beberapa alat musik yaitu; enam buah *talempong*, dua buah *gondang*, dan dua buah *oguang*. Enam buah *talempong* disusun diatas *rea* (standar) dimainkan oleh dua orang pemain, satu orang berperan sebagai *paningkah* dan satu orang lainnya berperan *palalu*. Kemudian dua buah *gondang*, yaitu *gondang paningkah* dan *gondang palalu* juga dimainkan masing-

masingnya oleh dua orang. Sedangkan dua buah *oguang* (*oguang* besar dan *oguang* kecil) digantungkan pada sebuah standar dimainkan oleh satu orang pemain.

Kehadiran musik tradisional merupakan suatu keharusan dan menjadi media yang mampu memberi serta menambah sakralnya suatu perhelatan atau upacara adat (Hidayat et al., 2020). Hal ini secara tradisi pada kesenian *Calempong Oguang Sialang* digunakan untuk memeriahkan suatu upacara adat atau perhelatan seperti *botogak pangulu*, *monjalang mamak*, *penyambutan tamu* yang datang ke Nagari Sialang, pesta pernikahan dan *khitanan*. Dalam pesta pernikahan *Calempong Oguang Sialang* biasanya dipertunjukkan di saat persiapan pesta (menjelang pesta). Ini bertujuan untuk menyemangati orang-orang yang tengah mempersiapkan perhelatan terutama ibu-ibu yang sedang memasak. Sebagaimana juga dikatakan (Syeilendra, 2000) bahwa musik tradisional berhubungan dengan kebiasaan masyarakat seperti dalam upacara-upacara adat dan acara keagamaan, musik tradisional juga berfungsi sebagai hiburan dan tontonan bagi masyarakat, sebagai sarana upacara ritual, sebagai komunikasi, sebagai perlambangan atau simbol, dan sebagai pengintegrasian masyarakat .

Tradisi *Calempong Oguang Sialang* akhir-akhir ini sangat kurang diminati oleh generasi muda. Masyarakat mengingat musik tradisional saat ini bukan lagi kebanggaan dan ketergantungan sebagai identitas budaya. Salahsatu faktor yang mempengaruhi efek globalisasi budaya sehingga banyak orang muda tidak peduli serta mematuhi mematuhi adat yang berlaku di Nagari Sialang Kapur IX. Fenomena ini telah menyebabkan seni *Calempong Oguang Sialang* menjadi kurang terimplementasi dalam kebudayaan masyarakatnya, karena generasi muda pun mulai meninggalkan budaya tradisional.

Supaya kesenian selalu ada di tengah-tengah masyarakat Nagari Sialang, maka perlu upaya pewarisan *Calempong Oguang Sialang* dari generasi ke generasi berikutnya, dan agar tidak mengalami kepunahan atau hilang begitu saja. Sebagaimana dalam konteks budaya, pewarisan seni tradisional merupakan proses pengalihan aktivitas seni tradisional yang berlangsung dari generasi tua kepada generasi muda. Sebagaimana juga (Indrayuda, 2012) pewarisan merupakan upaya untuk keberlangsungan, pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisional dalam masyarakat, sehingga seni tradisional tersebut akan terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Pada hakikatnya masyarakat senantiasa berpegang pada falsafah yang dianutnya sebagai konsepsi dalam mewujudkan kebudayaan agar hidup dan berkembang bersama perjalanan waktu (Hidayat et al., 2019). Pewarisan dilakukan dengan tujuan agar warisan budaya dari dahulu sampai masa yang akan datang tidak hilang dan dapat terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota dewasa ini. Oleh sebab itu untuk mempertahankan keberadaan musik tradisional tersebut perlu adanya pengembangan dan pewarisan sebagai kebanggaan budaya masing-masing daerah agar kesenian tersebut diketahui dan diteruskan kehidupannya oleh generasi muda di suatu daerah, sehingga keberadaannya lestari dari zaman ke zaman.

Menurut (Koentjaraningrat, 1982) menyatakan “dalam proses itu seseorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka ragam macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari”. Musik tradisional adalah

musik yang identik dengan tempat dan tumbuhnya musik itu sendiri di dalam masyarakatnya, musik tradisional selalu dikaitkan dengan dimana dia berada.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Yangmana pada suatu bentuk peristiwa/masalah yang muncul pada kesenian *Calempong Oguang Sialang*, mendorong peneliti untuk menggali serta memotret situasi sosial masyarakat Nagari Sialang secara mendalam. Sesuai (Sugiono, 2016) menyatakan bahwa; “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci”. Dengan kata lain bahwa setelah dilakukan penganalisaan data yang diperoleh di lapangan, hasilnya akan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Objek penelitian ini adalah kesenian *Calempong Oguang Sialang* di lingkungan masyarakat Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data primer serta data sekunder, dan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama penelitian yang dibantu dengan instrumen pendukung seperti; alat tulis, kamera foto serta kamera digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta studi literatur. Langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajiakan data, menarik kesimpulan hingga verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Kesenian *Calempong Oguang Sialang*

Musik tradisional adalah musik yang identik dengan tempat dan tumbuhnya musik itu sendiri di dalam masyarakatnya, musik tradisional selalu dikaitkan dengan dimana dia berada. Menurut Arius M, alat musik atau kesenian *Calempong Oguang Sialang* ini dulunya dibawa oleh para pedagang-pedagang yang datang ke Sialang. Para pedagang tersebut kebanyakan berdatangan dari hilir Batang Kapur yaitu dari Kecamatan XIII Koto Kampar Riau dan ada juga yang berdatangan dari Mahat Kecamatan Suliki.

Sedangkan menurut pendapat *Datuak Bandaro Kayo* kesenian *Calempong Oguang Sialang* ini diketahui sudah ada sejak *Angku Nan Hitam* yang memerintah di Sialang (*lareh* yang pertama) dan kesenian *Calempong Oguang Sialang* ini juga terdapat di daerah lain yaitu di nagari-nagari dalam Kecamatan Kapur IX dan Kecamatan XIII Koto Kampar Riau.



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Arius M
(Dok. Pano Pio Putra, 19 Juli 2021)

2. Unsur - Unsur Penyajian *Calempong Oguang Sialang*

Salahsatu ditampilkan/ disajikannya kesenian *Calempong Oguang Sialang* adalah ketika dilaksanakannya acara *sunatan*. Dimana *Calempong Oguang Sialang* ditampilkan ketika malam sesudah pelaksanaan *sunatan* atau malam sebelum pelaksanaan *sunatan*. Disini *Calempong Oguang Sialang* difungsikan sebagai sarana hiburan bagi orang yang disunat, para tamu, anggota keluarga atau sanak famili. Menurut Arius M. penduduk Nagari Sialang seakan-akan tidak pernah bosan mendengarkan *Calempong Oguang Sialang*, lebih menariknya pemain *talempong* sudah berhenti memainkan sedangkan bunyinya masih terngiang-ngiang ditelinga masyarakat Nagari Sialang.

Bentuk penyajiannya kesenian *Calempong Oguang Sialang* dalam upacara *sunatan* akan dilihat beberapa aspek yang terdapat di dalam penampilan kesenian itu sendiri, serta hal yang terjadi pada waktu pertunjukan sedang berlangsung.

a. Pelaku/ Pemain dan Perannya

Dalam sebuah kesenian pemain merupakan hal yang paling penting untuk menentukan bagus tidaknya suatu penampilan. Pada umumnya pemain kesenian *Calempong Oguang Sialang* ini terdiri dari orang tua-tua baik itu dari kaum ibu-ibu ataupun dari bapak-bapak dan mereka dianggap lebih bisa serta mampu memainkan alat musik tersebut. Jumlah pemain kesenian *Calempong Oguang Sialang* sebanyak 5 orang dan masing-masingnya mempunyai peranan yang berbeda-beda.

- 1) Satu orang memainkan *calempong paningkah* (dasar) dan satu orang memainkan *calempong pangincah* (melodi) dalam satu tempat yang sama yaitu pada standar (*rea*). Pemain *calempong paningkah* peranannya disini sangatlah besar sekali yaitu sebagai intro dari sebuah lagu dan juga sebagai pengatur tempo. Kemudian pemain *calempong pangincah*, selain memainkan melodi peranannya yang lain adalah untuk memberikan aba-aba kepada pemain yang lain bahwa satu lagu akan berakhir atau sebagai *coda*.
- 2) Satu orang memainkan *gong (oguang)*, peranannya disini adalah sebagai pengiring dan pengatur tempo dari pemain *calempong paningkah* dan *calempong pangincah*.
- 3) Satu orang memainkan *gandang dasar*, peranannya disini adalah sebagai pembawa *rithem* atau pengiring dan juga pengatur tempo dari *calempong paningkah*, *pangincah* dan *oguang (gong)*.
- 4) Satu orang memainkan *gandang paningkah*, peranannya disini adalah sebagai *paningkah* dari *rithem gangang dasar* dan juga pengiring dari *calempong pangincah* dan *oguang (gong)*.

b. Alat / Instrumen

Alat yang digunakan dalam kesenian *Calempong Oguang Sialang* terdiri dari *talempong*, *gandang* dan *oguang (gong)*. *Talempong* berjumlah enam buah yang berbentuk logam sebagaimana *talempong* kebanyakan yang terdapat di Minangkabau, *gandang* berjumlah dua buah yang berbadan dua dan ukuran sama besar atau berbentuk selinder, serta *oguang (gong)* berjumlah dua buah, pertama *gong* yang berukuran kecil disebut *nampang* dan yang kedua *gong* yang berukuran besar disebut *naum*.



Gambar 2. Calempong (Talempong)
(Dok. Pano Pio Putra, 20 Juli 2021)



Gambar 3. Gondang (Gendang)
(Dok. Pano Pio Putra, 20 Juli 2021)



Gambar 4. Oguang Nampang (Gong Ukuran Kecil)
(Dok. Pano Pio Putra, 20 Juli 2021)



Gambar 5. Gong Naum (Gong Ukurang Besar)
(Dok. Pano Pio Putra, 20 Juli 2021)



Gambar 6. Stik Kayu Calempong
(Dok. Pano Pio Putra, 20 Juli 2021)



Gambar 7. Stik Kayu Oguang (Gong)
(Dok. Pano Pio Putra, 20 Juli 2021)

Komposisi lagu *Calempong Oguang Sialang* ini tidak ada teks atau syairnya, tetapi hanya berupa permainan instrumen saja atau berupa melodi-melodi pendek yang dimainkan secara berulang-ulang (*repetisi*). Menurut Arius sebagai pemain *oguang* (wawancara, 19 Juli 2021) bahwa *Calempong Oguang Sialang* ini walaupun tidak ada syairnya dan hanya berupa melodi yang dimainkan secara *repetisi* saja, namun melodi tersebut punya judul lagu-lagu tersendiri, diantaranya; *Tingka Bonti, Lang Lalu, Tigo Tigo,*

Sandayuang, Tak Tuntun, Timang Kakak, Lah Pulang Rang Dari Gambie, Kaja Bakaja, dan Mandaki Labuah Tunggang.

Semua judul di atas idenya timbul dari kebiasaan masyarakat sehari-hari, ataupun dari melodi-melodi pendek yang muncul dari hasil teknik permainan talempong itu sendiri. Seperti terlihat pada lagu *Mandaki Labuah Tunggang*, dimana lagu ini menggambarkan keadaan alam yang ada di Kenagarian Sialang yang merupakan Pendakian yang terdapat di tengah-tengah Nagari Sialang. Hal ini sesuai dengan falsafah masyarakat Minangkabau memegang falsafah “alam takambang manjadi guru”, dimana “alam” dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pedoman dalam berperilaku dengan merujuk kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri (Hidayat et al., 2019).

3. Pewarisan *Calempong Oguang Sialang*

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan berasal dari kata waris yang artinya orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang telah meninggal, sedangkan pewarisan adalah proses, cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan (Kamus Bahasa Indonesia. 2001).

Supriyanto memandang warisan budaya sebagai suatu proses, tindakan atau cara pewarisan budaya masyarakat (Supriyanto, 2009). Proses pewarisan budaya disebut juga dengan proses sosialisasi. Kebudayaan harus diturunkan dari generasi ke generasi kepada masyarakat yang mendukungnya karena manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, tetapi kebudayaannya akan diwariskan kepada keturunannya. Dengan kata lain, dalam masyarakat, generasi yang lebih tua memiliki fungsi untuk memelihara, melestarikan atau mempertahankan bentuk-bentuk kesenian, sedangkan generasi yang lebih muda memiliki fungsi untuk mewarisi dan sekaligus mengembangkan bentuk-bentuk kesenian.

4. Proses/ Sistem Pewarisan *Calempong Oguang Sialang*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sistem pewarisan yang terjadi pada masyarakat Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX, Kerajaan Lima Puluh Kota untuk mewarisi kesenian *Calempong Oguang Sialang*, tidak ada syarat yang pasti, karena pewarisan bersifat terbuka (*open legacy*) dan semua orang bisa belajar. *Open legacy* menjadi suatu peristiwa dalam rangka pewarisan *Calempong Oguang Sialang*, ha ini terlihat dari apa yang dilakukan oleh para pemain tua hingga generasi muda yang memiliki keinginan, kemauan, bakat dan kecintaan untuk mempelajari seni *Calempong Oguang Sialang* ini. Kesenian *Calempong Oguang Sialang* ini tidak hanya diwariskan kepada keluarga atau dalam satu kekerabatan saja, namun terbuka bagi siapa saja yang berminat dan serius untuk berlatih hingga menguasai permainan/ penyajian *Calempong Oguang Sialang*.

Arius M, mengatakan bahwa tidak diketahui jelas siapa yang mewariskan kesenian *Calempong Oguang Sialang* pertama kali di Kenagarian Sialang, karena sejak awal masuknya kesenian *Calempong Oguang Sialang* ini beliau sama-sama belajar dengan para seniman

Proses Belajar dalam Rangka Pewarisan *Calempong Oguang Sialang* di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota – Pano Pio Putra; Marzam

Calempong Oguang Sialang yang juga sudah diwariskan dari guru beliau dahulunya (wawancara 19 Juli 2021).

Dalam proses pewarisan *Calempong Oguang Sialang* yang dilakukan kepada generasi muda yang ada di Nagari Sialang tidak memiliki syarat dan ketentuan khusus. *Calempong Oguang Sialang* secara langsung diajarkan oleh pemain *Calempong Oguang Sialang* kepada generasi muda dengan pelaksanaannya yaitu pada malam hari atau ba'da Isya.

Tempat pertunjukan kesenian *Calempong Oguang Sialang* tidak berada di panggung atau di atas pentas tetapi ditampilkan pada salahsatu tempat yang berupa pelataran, yang bisa dinikmati oleh penonton ataupun oleh pemain itu sendiri. Sehingga para pemain bebas memainkan alat musik tersebut dan para penonton bebas pula untuk menonton pertunjukan tersebut.



Gambar 8. Pemain Calempong Oguang Sialang
(Dok. Pano Pio Putra, 21 Juli 2021)



Gambar 9. Pengenalan Alat-Alat Musik dan Lagu-Lagu Calempong Oguang Sialang
(Dok. Pano Pio Putra, 21 Juli 2021)

Simpulan

Kesenian tradisional *Calempong Oguang Sialang* merupakan salahsatu kesenian tradisional yang terdapat di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Unsur pokok dalam kesenian ini adalah musik. Sistem pewarisan *Calempong Oguang Sialang* dalam masyarakat Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota dalam mewariskan kesenian *Calempong Oguang Sialang* tidak terdapat syarat tertentu, karena pewarisan bersifat terbuka dan masyarakat siapa saja boleh mempelajari.

Pewarisan bertujuan untuk keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisional dalam masyarakat sehingga seni tradisional tersebut akan terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan kata lain, dalam masyarakat generasi tua berfungsi memelihara, melestarikan atau mempertahankan bentuk kesenian lama, sebaliknya generasi muda berfungsi mewarisi dan sekaligus mengembangkan bentuk kesenian lama. Upaya yang dilakukan oleh grup *Calempong Oguang Sialang* disambut baik oleh seluruh masyarakat Nagari Sialang, karena menurut mereka kesenian tradisional *Calempong Oguang Sialang* ini adalah kesenian Minangkabau yang harus dilestarikan agar tidak punah dan ditinggalkan begitu saja.

Referensi

- Bahar, M. (2003). *Perkembangan budaya musik perunggu Minangkabau di Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika. Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Hidayat, H. A., Yensharti, Y., & Saaduddin, S. (2020). Bansi Organology. Minangkabau Wind Instrument Production of Hamdan Thawil in Padangpanjang. *Journal of Urban Society's Arts*, 7(2), 109–117. <https://doi.org/10.24821/jousa.v7i2.4157>
- Indrayuda. 2012. *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang . UNP Pers.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. RinekaCipta.
- Refrianto, Desmawardi, Yurisman. (2019). *Eksistensi Gondang Oguang di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. *Creativity And Research Theatre Journal*, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Supriyanto, S. (2019). Model Pendidikan Kepariwisata dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Jurnal Sosial Soedirman*, 3(2), 49-63.
- Sugiono. (2016). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. (Cetakan ke – 12), Bandung. CV Alfabeta.
- Syeilendra. (2000). *Musik Tradisi*. Padang. DIPA Universitas Negeri Padang.